

Perkembangan Islam di Asia Tengah

*Penaklukan Asia Tengah, Islamisasi Transoxiana, Jalur Sutra dan Penyebaran Islam, dan
Kelahiran Pusat intelektual Islam*

Mata Kuliah: Sejarah Perkembangan Islam Dunia

Dosen Pengampu: Dr. Lydia Megawati, M.Hum



Disusun Oleh:

Muhammad Farid Wajdi

NIM. 80100225107

Studi Pascasarjana Program Dirasah Islamiyah

Konsentrasi Sejarah Peradaban Islam (SPI)

UIN Alauddin Makassar

2026

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga makalah yang berjudul “Perkembangan Islam di Asia Tengah: Penaklukan Asia Tengah, Islamisasi Transoxiana, Jalur Sutra dan penyebaran Islam, dan Kelahiran pusat intelektual Islam” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Makalah ini disusun sebagai salah satu bentuk pemenuhan tugas akademik pada Mata Kuliah **Sejarah Perkembangan Islam Dunia**. Melalui penulisan makalah ini, penulis berupaya mengkaji tentang Perkembangan Islam di Asia Tengah, meliputi pembahasan: Penaklukan Asia Tengah, Islamisasi Transoxiana, Jalur Sutra dan penyebaran Islam, dan Kelahiran pusat intelektual Islam.. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai corak, metode, sumber, serta kontribusi Dakwah dan Penyebaran Islam di Asia Tengah.

Dalam proses penyusunan makalah ini, penulis memperoleh banyak bantuan, bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Dr. Lydia Megawati, M.Hum**, selaku dosen pengampu Mata Kuliah Sejarah Perkembangan Islam Dunia (SPID) yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan wawasan akademik selama proses perkuliahan maupun dalam penyusunan makalah ini.
2. Seluruh rekan mahasiswa Program Magister (S2) Non Reguler Program Dirasah Islamiyah Konsentrasi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah menjadi mitra diskusi dan berbagi pemikiran selama proses pembelajaran.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi dalam penyelesaian makalah ini.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini pada masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap semoga makalah ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca, khususnya dalam memperkaya khazanah kajian Historiografi Indonesia serta pemahaman mengenai kontribusi dan peran ulama dalam mempertahankan kemerdekaan RI.

Makassar, 29 Mei 2026

Penulis,

Muhammad Farid Wajdi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	2
Daftar Isi	4
BAB I PENDAHULUAN	5
A. Latar Belakang	5
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penulisan	9
E. Manfaat Penulisan	9
BAB II PEMBAHASAN	11
A. Penaklukan Asia Tengah	11
B. Islamisasi Transoxiana	12
C. Jalur Sutra dan Penyebaran Islam	14
D. Kelahiran Pusat-Pusat Intelektual Islam di Asia Tengah	15
BAB III PENUTUP	18
A. Kesimpulan	18
B. Saran	20
DAFTAR PUSTAKA	22

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Asia Tengah merupakan salah satu kawasan yang memiliki posisi strategis dalam sejarah peradaban dunia. Wilayah ini mencakup daerah-daerah yang pada masa lalu dikenal sebagai Transoxiana (Mawarannahr), Turkestan, dan berbagai kota penting seperti Bukhara, Samarkand, Khwarizm, Balkh, Merv, serta Tashkent. Secara geografis, Asia Tengah terletak di antara Asia Timur, Asia Selatan, Timur Tengah, dan Eropa, sehingga menjadikannya sebagai jalur pertemuan berbagai bangsa, budaya, agama, dan peradaban sejak zaman kuno. Keberadaan Jalur Sutra (Silk Road) yang melintasi kawasan ini menjadikan Asia Tengah sebagai pusat perdagangan internasional yang menghubungkan Tiongkok, India, Persia, Timur Tengah, hingga Eropa.

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Asia Tengah menganut beragam kepercayaan dan agama. Sebagian besar penduduk memeluk agama Zoroaster yang berkembang di wilayah Persia, sementara sebagian lainnya menganut agama Buddha, Kristen Nestorian, Manikheisme, serta berbagai bentuk kepercayaan lokal. Keragaman agama tersebut menunjukkan bahwa Asia Tengah merupakan kawasan yang sangat dinamis dalam perkembangan budaya dan intelektual. Namun demikian, kondisi politik yang terfragmentasi dalam berbagai kerajaan dan suku menyebabkan kawasan ini sering menjadi arena persaingan kekuasaan antara berbagai imperium besar.

Masuknya Islam ke Asia Tengah merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah dunia Islam. Proses ini dimulai sejak masa Kekhalifahan Umayyah pada abad ke-7 dan ke-8 Masehi melalui serangkaian ekspedisi militer yang dipimpin oleh para panglima Muslim. Penaklukan wilayah-wilayah Asia Tengah tidak hanya bertujuan memperluas kekuasaan politik Islam, tetapi juga membuka jalan bagi penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Salah satu tokoh penting dalam proses ini adalah Qutaibah bin Muslim al-Bahili yang berhasil menaklukkan berbagai kota strategis seperti Bukhara dan Samarkand. Keberhasilannya menjadi tonggak penting dalam integrasi Asia Tengah ke dalam dunia Islam.

Meskipun penaklukan militer menjadi tahap awal masuknya Islam ke Asia Tengah, proses Islamisasi tidak berlangsung secara instan. Penyebaran Islam berlangsung secara bertahap melalui interaksi sosial, perdagangan, pendidikan, dakwah, dan akulturasi budaya. Penduduk lokal tidak serta-merta menerima Islam hanya karena adanya kekuasaan politik Muslim, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan adaptasi nilai-nilai Islam dengan tradisi masyarakat setempat. Dalam konteks ini, para ulama, pedagang, dan sufi memainkan peranan yang sangat besar dalam memperkenalkan ajaran Islam secara damai dan berkelanjutan.

Salah satu wilayah yang memiliki peranan sentral dalam sejarah Islam di Asia Tengah adalah Transoxiana atau Mawarannahr. Wilayah ini terletak di antara Sungai Amu Darya dan Sungai Syr Darya, yang sejak dahulu dikenal sebagai daerah subur dan maju dalam bidang perdagangan serta kebudayaan. Setelah Islam berkembang di wilayah tersebut, Transoxiana menjadi pusat penyebaran Islam ke berbagai wilayah lain, termasuk ke kawasan Turkestan, Siberia, India, dan bahkan sebagian wilayah Tiongkok. Oleh karena itu, memahami proses Islamisasi Transoxiana menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana Islam dapat berkembang luas di kawasan Asia Tengah.

Selain faktor penaklukan dan dakwah, keberadaan Jalur Sutra juga memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap penyebaran Islam. Jalur perdagangan ini memungkinkan terjadinya mobilitas manusia, barang, ide, dan budaya dalam skala yang luas. Para pedagang Muslim yang melakukan perjalanan dari Timur Tengah menuju Tiongkok dan sebaliknya membawa serta nilai-nilai dan ajaran Islam. Interaksi ekonomi yang terjalin antara para pedagang Muslim dengan masyarakat lokal menciptakan ruang dialog budaya dan keagamaan yang mempercepat proses penerimaan Islam. Dengan demikian, Jalur Sutra tidak hanya berfungsi sebagai jalur perdagangan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam penyebaran agama dan peradaban Islam.

Perkembangan Islam di Asia Tengah mencapai puncaknya ketika kawasan ini berhasil melahirkan berbagai pusat intelektual yang berpengaruh besar dalam sejarah peradaban Islam. Kota-kota seperti Bukhara, Samarkand, Balkh, Merv, dan Khwarizm berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan. Madrasah, perpustakaan, observatorium, dan lembaga-lembaga pendidikan tumbuh pesat di kota-kota tersebut. Dari kawasan ini lahir para ulama,

ilmuwan, filsuf, ahli hadis, matematikawan, astronom, dan dokter yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia.

Beberapa tokoh besar yang berasal dari Asia Tengah antara lain Imam al-Bukhari, Imam at-Tirmidzi, Abu Mansur al-Maturidi, Al-Khawarizmi, Al-Farabi, Ibnu Sina (Avicenna), Al-Biruni, dan banyak lainnya. Karya-karya mereka tidak hanya berpengaruh dalam dunia Islam, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa pada masa Renaissance. Fakta ini menunjukkan bahwa Asia Tengah tidak sekadar menjadi wilayah penerima Islam, melainkan juga menjadi salah satu pusat utama pengembangan peradaban Islam yang melahirkan warisan intelektual yang sangat berharga bagi umat manusia.

Namun demikian, kajian mengenai perkembangan Islam di Asia Tengah sering kali kurang mendapatkan perhatian dibandingkan kajian tentang Islam di Timur Tengah, Andalusia, atau Asia Selatan. Padahal, kontribusi kawasan ini dalam pembentukan identitas dan peradaban Islam sangatlah besar. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai proses penaklukan Asia Tengah, Islamisasi Transoxiana, peran Jalur Sutra dalam penyebaran Islam, serta lahirnya pusat-pusat intelektual Islam di kawasan tersebut.

Melalui pembahasan tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perkembangan Islam di Asia Tengah serta kontribusinya terhadap kemajuan peradaban Islam dan dunia. Kajian ini juga menjadi penting untuk menunjukkan bahwa penyebaran Islam tidak hanya terjadi melalui ekspansi politik, tetapi juga melalui interaksi budaya, perdagangan, pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung secara berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi fokus kajian dalam makalah ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi sosial, politik, budaya, dan keagamaan masyarakat Asia Tengah sebelum kedatangan Islam.

2. Bagaimana proses penaklukan wilayah Asia Tengah oleh kekuatan Islam pada masa Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah.
3. Bagaimana proses Islamisasi di wilayah Transoxiana berlangsung serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya.
4. Sejauh mana Jalur Sutra berperan dalam mempercepat penyebaran Islam di kawasan Asia Tengah.
5. Bagaimana perkembangan kota-kota Islam di Asia Tengah menjadi pusat perdagangan, pendidikan, dan kebudayaan.
6. Apa saja kontribusi para ulama dan ilmuwan Asia Tengah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam.
7. Bagaimana pengaruh perkembangan Islam di Asia Tengah terhadap penyebaran Islam di wilayah lain serta terhadap perkembangan peradaban dunia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penaklukan Asia Tengah oleh umat Islam pada masa awal perkembangan Islam?
2. Bagaimana proses Islamisasi wilayah Transoxiana sehingga menjadi salah satu pusat perkembangan Islam?
3. Bagaimana peran Jalur Sutra dalam penyebaran Islam di Asia Tengah?
4. Bagaimana lahir dan berkembangnya pusat-pusat intelektual Islam di Asia Tengah?
5. Apa kontribusi para ulama dan ilmuwan Asia Tengah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam?
6. Bagaimana pengaruh perkembangan Islam di Asia Tengah terhadap dunia Islam secara keseluruhan?

D. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan proses penaklukan wilayah Asia Tengah oleh umat Islam serta Faktor - faktor yang melatarbelakanginya.
2. Mendeskripsikan proses Islamisasi di wilayah Transoxiana dan dinamika perkembangannya.
3. Menganalisis peran Jalur Sutra sebagai media penyebaran Islam di kawasan Asia Tengah.
4. Mengkaji perkembangan kota-kota Islam di Asia Tengah sebagai pusat perdagangan, pendidikan, dan kebudayaan serta Menjelaskan lahirnya pusat-pusat intelektual Islam dan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
5. Mengidentifikasi tokoh-tokoh besar yang lahir dari Asia Tengah serta sumbangsih mereka bagi peradaban Islam dan dunia.
6. Mengetahui pengaruh perkembangan Islam di Asia Tengah terhadap perkembangan Islam di kawasan lain.

E. Manfaat Penulisan

Penulisan makalah ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, makalah ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sejarah peradaban Islam. Kajian mengenai perkembangan Islam di Asia Tengah dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, peneliti, dan masyarakat yang ingin memahami proses penyebaran Islam dan perkembangan peradaban Islam secara lebih luas.

2. Manfaat Akademis

Makalah ini dapat menjadi bahan kajian dan diskusi dalam pembelajaran sejarah Islam, sejarah peradaban dunia, maupun studi kawasan Asia Tengah. Selain itu, tulisan ini dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan sejarah Islam di Asia Tengah.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis, makalah ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pentingnya peran Asia Tengah dalam sejarah Islam. Pemahaman tersebut dapat menumbuhkan apresiasi terhadap warisan intelektual Islam yang lahir dari kawasan tersebut serta mendorong semangat pengembangan ilmu pengetahuan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para ilmuwan Muslim terdahulu.

4. Manfaat Historis

Kajian ini membantu pembaca memahami proses historis penyebaran Islam yang berlangsung melalui berbagai jalur, baik melalui penaklukan, perdagangan, pendidikan, maupun dakwah. Dengan memahami sejarah tersebut, masyarakat dapat melihat bahwa perkembangan Islam merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

5. Manfaat Peradaban

Makalah ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa kemajuan peradaban Islam tidak hanya berpusat di Jazirah Arab atau Timur Tengah, tetapi juga berkembang pesat di Asia Tengah. Kesadaran ini penting untuk memperkuat pemahaman tentang sifat universal Peradaban Islam yang mampu berkembang di berbagai wilayah dan memberikan kontribusi besar bagi kemajuan umat manusia.

Bab II

Pembahasan

A. Penaklukan Asia Tengah

Perkembangan Islam di Asia Tengah tidak dapat dilepaskan dari proses ekspansi politik dan militer yang dilakukan oleh Kekhalifahan Islam pada abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Setelah berhasil menaklukkan Persia pada masa Khalifah Umar bin Khattab (634–644 M), wilayah-wilayah di sebelah timur Kekaisaran Sasaniyah mulai terbuka bagi pengaruh Islam. Kawasan Asia Tengah yang pada saat itu terdiri atas berbagai kerajaan dan konfederasi suku menjadi salah satu tujuan ekspansi berikutnya. Selain didorong oleh kepentingan politik dan keamanan, ekspansi ini juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi karena Asia Tengah merupakan wilayah yang dilalui Jalur Sutra yang sangat penting bagi perdagangan internasional¹.

Pada tahap awal, pasukan Muslim menghadapi berbagai tantangan. Wilayah Asia Tengah dihuni oleh masyarakat yang beragam secara etnis dan budaya, seperti bangsa Sogdiana, Turki, dan Persia. Selain itu, terdapat pula pengaruh Kekaisaran Tiongkok Dinasti Tang yang berusaha mempertahankan pengaruhnya di kawasan tersebut. Oleh karena itu, penaklukan Asia Tengah berlangsung secara bertahap dan sering kali menghadapi perlawanan yang kuat dari penguasa lokal².

Tokoh yang paling dikenal dalam proses penaklukan Asia Tengah adalah Qutaibah bin Muslim al-Bahili, seorang gubernur Khurasan pada masa Khalifah al-Walid bin Abdul Malik dari Dinasti Umayyiah. Sejak tahun 705 M, Qutaibah memimpin berbagai ekspedisi militer ke wilayah Transoxiana dan berhasil menaklukkan kota-kota penting seperti Bukhara, Khwarizm, dan Samarkand. Keberhasilannya tidak hanya memperluas wilayah kekuasaan Islam, tetapi juga membuka jalan bagi penyebaran agama Islam di kawasan tersebut³.

¹ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 161.

² Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam*, Vol. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1974), 223.

³ Richard N. Frye, *The Heritage of Central Asia* (Princeton: Markus Wiener Publishers, 1996), 105.

Penaklukan Samarkand pada tahun 712 M memiliki arti penting dalam sejarah Islam Asia Tengah. Kota ini merupakan salah satu pusat perdagangan dan kebudayaan terbesar di kawasan tersebut. Setelah berada di bawah kekuasaan Islam, Samarkand berkembang menjadi pusat administrasi, perdagangan, dan pendidikan yang menghubungkan dunia Islam dengan Tiongkok dan kawasan Asia lainnya⁴.

Meskipun demikian, keberhasilan militer tidak secara otomatis mengubah keyakinan masyarakat setempat. Banyak penduduk yang tetap mempertahankan agama dan tradisi mereka selama beberapa generasi. Oleh karena itu, penaklukan politik harus dibedakan dari proses Islamisasi yang berlangsung lebih lambat dan kompleks. Dalam banyak kasus, penguasa Muslim menerapkan kebijakan yang relatif toleran terhadap masyarakat non-Muslim sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang mendorong penyebaran Islam secara bertahap⁵.

Salah satu peristiwa penting yang memperkuat posisi Islam di Asia Tengah adalah Pertempuran Talas tahun 751 M antara pasukan Abbasiyah dan Dinasti Tang Tiongkok. Kemenangan pasukan Muslim dalam pertempuran tersebut mengurangi pengaruh politik Tiongkok di Asia Tengah dan membuka peluang lebih besar bagi perkembangan Islam di kawasan itu. Selain itu, pertempuran ini juga dikenal sebagai salah satu jalur transfer teknologi pembuatan kertas dari Tiongkok ke dunia Islam yang kemudian berperan besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan⁶.

Dengan demikian, penaklukan Asia Tengah merupakan fondasi awal bagi perkembangan Islam di kawasan tersebut. Meskipun dilakukan melalui ekspedisi militer, keberhasilan Islam di Asia Tengah pada akhirnya lebih ditentukan oleh kemampuan umat Islam membangun hubungan sosial, ekonomi, dan budaya dengan masyarakat setempat.

B. Islamisasi Transoxiana

Transoxiana atau Mawarannahr merupakan wilayah yang terletak di antara Sungai Amu Darya (Oxus) dan Sungai Syr Darya (Jaxartes). Daerah ini mencakup kota-kota penting seperti Bukhara, Samarkand, Tirmidz, dan Khujand. Dalam sejarah Islam, Transoxiana dikenal sebagai salah satu

⁴ C. E. Bosworth, *The New Islamic Dynasties* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1996), 89.

⁵ Hugh Kennedy, *The Great Arab Conquests* (London: Weidenfeld & Nicolson, 2007), 327.

⁶ David Morgan, *The Mongols* (Oxford: Blackwell Publishing, 2007), 31.

kawasan yang paling berhasil mengalami proses Islamisasi dan kemudian menjadi pusat penting peradaban Islam⁷.

Proses Islamisasi Transoxiana berlangsung secara bertahap dan tidak hanya melalui jalur politik. Setelah penaklukan militer oleh Dinasti Umayyah, para ulama, pedagang, dan mubalig mulai memainkan peran penting dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal. Faktor utama yang mendukung keberhasilan Islamisasi adalah fleksibilitas Islam dalam berinteraksi dengan budaya setempat. Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang sepenuhnya menghapus tradisi lokal, melainkan mampu beradaptasi dengan berbagai unsur budaya yang tidak bertentangan dengan Prinsip-prinsip Agama⁸.

Pada masa Dinasti Abbasiyah (750–1258 M), proses Islamisasi semakin berkembang. Pemerintah Abbasiyah memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat non-Arab untuk berpartisipasi dalam pemerintahan dan kehidupan sosial. Kebijakan ini membuat masyarakat Persia dan penduduk Asia Tengah merasa lebih dekat dengan dunia Islam. Akibatnya, konversi ke Islam berlangsung lebih cepat dibandingkan pada masa sebelumnya⁹.

Peranan para pedagang juga sangat signifikan dalam Islamisasi Transoxiana. Mereka tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui perilaku, etika bisnis, dan interaksi sehari-hari. Dalam banyak kasus, masyarakat lokal tertarik kepada Islam karena melihat kejujuran, solidaritas, dan semangat persaudaraan yang dipraktikkan oleh para pedagang Muslim¹⁰.

Selain pedagang, kaum sufi memiliki kontribusi yang sangat besar dalam penyebaran Islam. Para sufi menyampaikan ajaran Islam melalui pendekatan spiritual yang lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat. Tarekat-tarekat sufi seperti Naqsyabandiyah yang berkembang di Asia

⁷ Richard N. Frye, *The Golden Age of Persia* (London: Phoenix Press, 2000), 178.

⁸ Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 168.

⁹ Hodgson, *The Venture of Islam*, Vol. 1, 287.

¹⁰ Jonathan Berkey, *The Formation of Islam* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 204.

Tengah berhasil menggabungkan pengajaran agama dengan pendekatan sosial dan budaya yang dekat dengan masyarakat¹¹.

Pada abad ke-9 hingga ke-10 M, mayoritas penduduk Transoxiana telah memeluk Islam. Kota-kota seperti Bukhara dan Samarkand berkembang menjadi pusat pendidikan Islam yang menghasilkan banyak ulama besar. Islam kemudian menjadi identitas utama masyarakat Asia Tengah dan membentuk berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, hukum, dan politik mereka¹².

Dengan demikian, Islamisasi Transoxiana merupakan proses yang berlangsung secara damai dan bertahap melalui kombinasi faktor politik, perdagangan, pendidikan, dan dakwah. Keberhasilan Islamisasi ini menjadi salah satu contoh penting bagaimana Islam dapat berkembang melalui interaksi budaya yang konstruktif.

C. Jalur Sutra dan Penyebaran Islam

Jalur Sutra merupakan jaringan perdagangan kuno yang menghubungkan Tiongkok dengan Asia Tengah, Timur Tengah, Afrika Utara, dan Eropa. Jalur ini tidak hanya menjadi sarana pertukaran barang seperti sutra, rempah-rempah, logam mulia, dan keramik, tetapi juga menjadi jalur pertukaran budaya, bahasa, ilmu pengetahuan, dan agama. Dalam konteks sejarah Islam, Jalur Sutra memainkan peranan yang sangat penting dalam penyebaran Islam ke berbagai wilayah Asia¹³.

Sejak abad ke-8 M, para pedagang Muslim mulai mendominasi aktivitas perdagangan di Jalur Sutra. Mereka mendirikan komunitas-komunitas dagang di berbagai kota penting sepanjang rute perdagangan tersebut. Melalui interaksi yang intensif dengan masyarakat lokal, para pedagang Muslim memperkenalkan ajaran Islam tanpa paksaan. Model penyebaran seperti ini terbukti sangat efektif karena masyarakat menerima Islam sebagai bagian dari hubungan sosial dan ekonomi yang saling menguntungkan¹⁴.

¹¹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), 345.

¹² Frye, *The Heritage of Central Asia*, 121.

¹³ Peter Frankopan, *The Silk Roads* (London: Bloomsbury Publishing, 2015), 68.

¹⁴ Berkey, *The Formation of Islam*, 211.

Kota-kota di Asia Tengah seperti Bukhara, Samarkand, Balkh, dan Merv menjadi titik persinggahan utama para pedagang. Kota-kota ini berkembang menjadi pusat perdagangan internasional yang ramai dan multikultural. Keberadaan komunitas Muslim di kota-kota tersebut memperkuat posisi Islam sebagai agama yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat setempat¹⁵.

Selain perdagangan, Jalur Sutra juga menjadi sarana mobilitas para ulama dan pelajar. Banyak ilmuwan Muslim melakukan perjalanan dari satu kota ke kota lain untuk menuntut ilmu atau menyebarkan pengetahuan. Tradisi intelektual ini mempercepat penyebaran ilmu-ilmu Islam seperti tafsir, hadis, fikih, teologi, filsafat, matematika, astronomi, dan kedokteran¹⁶.

Peran Jalur Sutra dalam penyebaran Islam bahkan melampaui Asia Tengah. Dari kawasan ini, Islam menyebar ke wilayah Turkestan Timur, Mongolia, India, dan sebagian wilayah Tiongkok. Dalam beberapa kasus, para penguasa lokal yang menjalin hubungan dagang dengan dunia Islam akhirnya memeluk Islam dan menjadikannya agama resmi kerajaan mereka¹⁷.

Dengan demikian, Jalur Sutra berfungsi sebagai sarana strategis yang menghubungkan berbagai pusat peradaban. Penyebaran Islam melalui jalur ini menunjukkan bahwa perdagangan dan interaksi budaya memiliki peran yang sama pentingnya dengan ekspansi politik dalam perkembangan agama Islam.

D. Kelahiran Pusat-Pusat Intelektual Islam di Asia Tengah

Salah satu kontribusi terbesar Asia Tengah terhadap sejarah Islam adalah lahirnya berbagai pusat intelektual yang menjadi fondasi kemajuan ilmu pengetahuan dunia Islam. Setelah proses Islamisasi berlangsung secara luas, kota-kota besar di kawasan ini berkembang menjadi pusat pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan¹⁸.

¹⁵ Frankopan, *The Silk Roads*, 84.

¹⁶ George Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance* (Cambridge: MIT Press, 2007), 42.

¹⁷ Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 174.

¹⁸ Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture* (London: Routledge, 1998), 56.

Bukhara merupakan salah satu pusat intelektual terpenting dalam dunia Islam. Kota ini dikenal sebagai tempat lahirnya Imam al-Bukhari, ulama hadis yang menyusun kitab *Al-Jami' al-Shahih* atau *Shahih al-Bukhari*, yang hingga kini dianggap sebagai kitab hadis paling otoritatif setelah Al-Qur'an¹⁹.

Selain Bukhara, Samarkand juga berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan yang sangat maju. Kota ini memiliki perpustakaan, madrasah, observatorium, dan berbagai lembaga pendidikan yang menarik para pelajar dari berbagai wilayah dunia Islam. Pada masa pemerintahan Timur Lenk dan Ulugh Beg, Samarkand menjadi salah satu pusat astronomi terkemuka di dunia²⁰.

Asia Tengah juga melahirkan banyak ilmuwan besar yang memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Di antaranya adalah Al-Khawarizmi, pelopor ilmu aljabar; Ibnu Sina, tokoh besar dalam bidang kedokteran dan filsafat; Al-Biruni, ahli astronomi dan geografi; serta Al-Farabi, filsuf yang dikenal sebagai “Guru Kedua” setelah Aristoteles²¹.

Kemajuan intelektual di Asia Tengah didukung oleh berbagai faktor, antara lain stabilitas politik, kemakmuran ekonomi akibat perdagangan Jalur Sutra, patronase penguasa terhadap ilmu pengetahuan, serta tradisi keilmuan yang kuat. Lembaga pendidikan seperti madrasah dan perpustakaan berkembang pesat dan menjadi tempat lahirnya berbagai karya ilmiah yang berpengaruh hingga berabad-abad kemudian²².

Warisan intelektual Asia Tengah tidak hanya memengaruhi dunia Islam, tetapi juga memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa. Banyak karya ilmuwan Muslim dari Asia Tengah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi rujukan utama di universitas-universitas Eropa pada Abad Pertengahan dan masa Renaissance²³.

¹⁹ Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2017), 77.

²⁰ S. Frederick Starr, *Lost Enlightenment: Central Asia's Golden Age* (Princeton: Princeton University Press, 2013), 241.

²¹ Starr, *Lost Enlightenment*, 112–185.

²² George Makdisi, *The Rise of Colleges* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), 36.

²³ Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*, 88–95.

Oleh karena itu, Asia Tengah dapat dipandang sebagai salah satu jantung peradaban Islam yang memainkan peran besar dalam menjaga, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Kelahiran pusat-pusat intelektual di kawasan ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berkembang sebagai kekuatan politik dan agama, tetapi juga sebagai peradaban ilmu pengetahuan yang memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia.

Bab III

Penutup

A. Kesimpulan

Perkembangan Islam di Asia Tengah merupakan salah satu episode penting dalam sejarah peradaban Islam yang menunjukkan bagaimana sebuah agama tidak hanya berkembang melalui ekspansi politik, tetapi juga melalui interaksi sosial, ekonomi, budaya, dan intelektual yang berlangsung secara berkelanjutan. Kawasan Asia Tengah yang terletak pada posisi strategis di antara Timur dan Barat menjadikannya sebagai wilayah yang memiliki peranan besar dalam proses penyebaran Islam sekaligus dalam pembentukan peradaban Islam klasik.

Proses masuknya Islam ke Asia Tengah diawali dengan penaklukan wilayah-wilayah penting oleh pasukan Muslim pada masa Dinasti Umayyah. Penaklukan tersebut, terutama yang dipimpin oleh Qutaibah bin Muslim al-Bahili, berhasil membuka akses dunia Islam ke kawasan Transoxiana dan berbagai kota penting seperti Bukhara, Samarkand, serta Khwarizm.

Meski demikian, keberhasilan Islam di Asia Tengah tidak semata-mata ditentukan oleh kemenangan militer. Penaklukan politik hanya menjadi pintu awal bagi terbentuknya hubungan yang lebih luas antara masyarakat Muslim dan penduduk lokal. Oleh karena itu, penyebaran Islam di kawasan ini tidak dapat dipahami hanya dalam perspektif ekspansi kekuasaan, melainkan juga harus dilihat sebagai proses transformasi sosial dan budaya yang berlangsung secara bertahap.

Islamisasi Transoxiana menjadi salah satu contoh paling nyata tentang keberhasilan dakwah Islam yang dilakukan melalui pendekatan damai, adaptif, dan berorientasi pada pembinaan masyarakat. Para ulama, pedagang, dan sufi memainkan peranan yang sangat penting dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat setempat.

Melalui aktivitas perdagangan, pendidikan, dan dakwah, Islam mampu diterima oleh berbagai kelompok etnis dan budaya tanpa harus menghilangkan identitas lokal yang telah berkembang sebelumnya. Keberhasilan Islamisasi ini menunjukkan bahwa daya tarik Islam tidak hanya terletak

pada kekuatan politiknya, tetapi juga pada ajaran moral, keadilan sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan yang dibawanya.

Selain itu, Jalur Sutra memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mempercepat penyebaran Islam di Asia Tengah dan wilayah sekitarnya. Jalur perdagangan internasional tersebut tidak hanya menjadi media pertukaran komoditas ekonomi, tetapi juga menjadi sarana penyebaran gagasan, ilmu pengetahuan, dan agama.

Para pedagang Muslim yang melintasi Jalur Sutra berperan sebagai agen dakwah yang memperkenalkan Islam melalui keteladanan, etika bisnis, dan interaksi sosial yang harmonis. Dari Asia Tengah, Islam kemudian menyebar lebih jauh ke wilayah Turkestan, India, Mongolia, dan sebagian kawasan Tiongkok. Fakta ini menunjukkan bahwa perdagangan dan hubungan antarbangsa merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan agama dan peradaban Islam.

Puncak perkembangan Islam di Asia Tengah tampak pada lahirnya berbagai pusat intelektual yang memberikan kontribusi besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan dunia. Kota-kota seperti Bukhara, Samarkand, Balkh, Merv, dan Khwarizm berkembang menjadi pusat pendidikan dan penelitian yang melahirkan banyak ulama serta ilmuwan besar. Dari kawasan ini lahir tokoh-tokoh terkemuka seperti Imam al-Bukhari, Al-Khawarizmi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Biruni yang karya-karyanya tidak hanya memengaruhi dunia Islam, tetapi juga menjadi salah satu fondasi perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Kemajuan intelektual yang terjadi di Asia Tengah membuktikan bahwa Islam memiliki hubungan yang erat dengan tradisi keilmuan. Peradaban Islam di kawasan ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan semangat penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan, dan keterbukaan terhadap berbagai tradisi intelektual. Melalui penerjemahan, pengkajian, dan pengembangan ilmu-ilmu dari berbagai peradaban sebelumnya, para ilmuwan Muslim Asia Tengah mampu menciptakan inovasi yang memberikan manfaat bagi umat manusia secara luas.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan Islam di Asia Tengah merupakan proses historis yang kompleks dan multidimensional. Penaklukan wilayah menjadi tahap awal masuknya Islam, tetapi proses Islamisasi yang sesungguhnya berlangsung melalui

pendidikan, perdagangan, dakwah, dan interaksi budaya. Jalur Sutra menjadi sarana penting dalam penyebaran Islam sekaligus pertukaran ilmu pengetahuan, sedangkan lahirnya pusat-pusat intelektual menjadikan Asia Tengah sebagai salah satu pilar utama peradaban Islam. Oleh karena itu, sejarah Islam di Asia Tengah tidak hanya penting untuk dipahami sebagai bagian dari sejarah umat Islam, tetapi juga sebagai bagian dari sejarah peradaban dunia yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kemanusiaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai perkembangan Islam di Asia Tengah, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai bahan refleksi akademik maupun pengembangan kajian keilmuan di masa mendatang.

Pertama, kajian mengenai sejarah Islam di Asia Tengah perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar dalam dunia pendidikan dan penelitian. Selama ini pembahasan sejarah Islam sering lebih terfokus pada kawasan Timur Tengah, Afrika Utara, atau Andalusia, sementara kontribusi Asia Tengah terhadap perkembangan peradaban Islam belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, kawasan ini memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyebaran Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan dunia.

Kedua, para mahasiswa, peneliti, dan akademisi diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik mengenai tokoh-tokoh intelektual Asia Tengah serta pengaruh pemikiran mereka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kajian tersebut penting untuk memperkaya khazanah intelektual Islam sekaligus menunjukkan bahwa peradaban Islam memiliki tradisi keilmuan yang kuat dan relevan sepanjang zaman.

Ketiga, lembaga pendidikan Islam perlu menjadikan sejarah perkembangan Islam di Asia Tengah sebagai salah satu sumber inspirasi dalam membangun budaya akademik yang unggul. Kemajuan kota-kota seperti Bukhara dan Samarkand menunjukkan bahwa peradaban Islam dapat berkembang secara pesat ketika nilai-nilai keagamaan berjalan seiring dengan pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian, dan inovasi.

Keempat, generasi muda Muslim perlu meneladani semangat keilmuan yang diwariskan oleh para ulama dan ilmuwan Asia Tengah. Keberhasilan tokoh-tokoh seperti Imam al-Bukhari, Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Biruni menunjukkan bahwa kemajuan umat tidak hanya ditentukan oleh kekuatan politik dan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Kelima, diperlukan upaya yang lebih serius untuk memperkenalkan warisan sejarah dan intelektual Islam Asia Tengah kepada masyarakat melalui berbagai media, baik dalam bentuk buku, penelitian, seminar, maupun pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, generasi masa kini dapat memahami bahwa peradaban Islam memiliki sejarah panjang yang kaya akan prestasi ilmiah dan nilai-nilai kemanusiaan.

Akhirnya, pemahaman yang komprehensif terhadap sejarah perkembangan Islam di Asia Tengah diharapkan dapat memperkuat kesadaran umat Islam akan pentingnya ilmu pengetahuan, toleransi budaya, dan kerja sama antarbangsa sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban yang maju, damai, dan berkeadilan. Sejarah telah membuktikan bahwa kejayaan Islam lahir ketika umat mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, warisan besar yang ditinggalkan oleh peradaban Islam di Asia Tengah perlu terus dipelajari, dilestarikan, dan dikembangkan demi kemajuan umat manusia pada masa kini dan masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkey, Jonathan P. *The Formation of Islam: Religion and Society in the Near East, 600–1800*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Bosworth, C. E. *The New Islamic Dynasties: A Chronological and Genealogical Manual*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1996.
- Brown, Jonathan A. C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. 2nd ed. Oxford: Oneworld Publications, 2017.
- Frankopan, Peter. *The Silk Roads: A New History of the World*. London: Bloomsbury Publishing, 2015.
- Frye, Richard N. *The Golden Age of Persia: The Arabs in the East*. London: Phoenix Press, 2000.
- Frye, Richard N. *The Heritage of Central Asia: From Antiquity to the Turkish Expansion*. Princeton, NJ: Markus Wiener Publishers, 1996.
- Gutas, Dimitri. *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society*. London: Routledge, 1998.
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. Vol. 1. Chicago: University of Chicago Press, 1974.
- Kennedy, Hugh. *The Great Arab Conquests: How the Spread of Islam Changed the World We Live In*. London: Weidenfeld & Nicolson, 2007.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. 3rd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.

Morgan, David. *The Mongols*. 2nd ed. Oxford: Blackwell Publishing, 2007.

Saliba, George. *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. Cambridge, MA: MIT Press, 2007.

Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.

Starr, S. Frederick. *Lost Enlightenment: Central Asia's Golden Age from the Arab Conquest to Tamerlane*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2013.